

Relevansi Filsafat Buddhisme terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Lasiyo

Faculty of Philosophy, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

lasiyo@ugm.ac.id

Abstrak

Dewasa ini perkembangan globalisasi telah mengubah tatanan perilaku manusia, sehingga tidak sedikit generasi penerus bangsa yang mengabaikan nilai moralitas kehidupan. Persoalan tersebut, apabila tidak teratasi akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Pentingnya penguatan karakter dapat menjadi tolak kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini ditujukan untuk (1) menjelaskan tentang filsafat buddhisme (2) menjelaskan relevansi filsafat buddhisme terhadap pembentukan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode sistematis reflektif. Langkah yang dilakukan yaitu inventarisasi, evaluasi kritis, dan sintesis dengan tujuan mengintegrasikan semua unsur sehingga ditemukan relevansi filsafat buddhisme terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat buddhisme memiliki relevansi terhadap upaya penguatan karakter di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung antara lain kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan dan pemikiran yang terbuka dapat menjadi landasan dalam bertindak. Filsafat buddhisme menunjukkan terkait dengan hidup yang damai dengan penguatan spiritualitas.

Kata kunci: relevansi; filsafat buddhisme; pendidikan karakter

Abstract

Today the development of globalization has changed the order of human behavior, so that not a few generations of the nation's next generation ignore the moral values of life. If this problem is not resolved, it will lead to more complex problems. The importance of strengthening character can be a starting point for the quality of human resources. This study aims to (1) explain Buddhist philosophy (2) explain the relevance of Buddhist philosophy to character building in Indonesia. This research is a library research. The analysis in this study uses a systematic reflective method. The steps taken are inventory, critical evaluation, and synthesis with the aim of integrating all elements so that the relevance of Buddhist philosophy to strengthening character in Indonesia is found. The results of the study show that Buddhist philosophy has relevance to efforts to strengthen character in Indonesia. The values contained include honesty, sincerity, simplicity and an open mind that can be the basis for action. Buddhist philosophy shows that it is related to living in peace with the strengthening of spirituality.

Keywords: relevance; buddhist philosophy; character education

Pendahuluan

Teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini telah berkembang pesat dan telah mempengaruhi tatanan kehidupan manusia. Hal tersebut perlu diwaspadai, karena dikhawatirkan akan memberikan dampak buruk terhadap kehidupan manusia. Selain itu akhir-akhir ini generasi muda cenderung lebih bangga dengan budaya bangsa lain dibandingkan dengan budaya asli Indonesia karena dianggap lebih modern dan kekinian. Sikap sopan santun dan rasa kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mulai memudar. Hal tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan

saat ini dengan banyak pemberitaan kasus korupsi, pembunuhan, tindak kejahatan lain yang hampir setiap waktu muncul dalam portal media informasi.

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam upaya membentuk karakter seseorang. Kualitas suatu negara juga ditentukan oleh kualitas sikap dan karakter warga masyarakatnya. Karakter seseorang dibentuk dalam lingkungan kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah. Faktor keluarga menjadi sebuah kunci dalam upaya membentuk karakter seseorang, karena anak akan memperoleh pemahaman dari apa yang diajarkan oleh orang tua. Hal tersebut menjadi lebih efektif daripada pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah yang cenderung menekankan aspek teori dibandingkan dengan praktek (Ghufron, 2017).

Sumber pengembangan karakter dapat ditemukan dalam berbagai sumber seperti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, adat kebudayaan, kehidupan sosial dan lainnya. Sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terdapat panduan hidup yang benar, sehingga dapat menjadi landasan bagi kehidupan generasi di masa depan. Pendidikan memiliki tujuan untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter nilai-nilai bangsa Indonesia (Soeprapto, 2013) Pendidikan karakter memberikan pemahaman mengenai tugas utama dalam membentuk karakter seseorang yakni menghilangkan sifat maupun gagasan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku (R.Barrow, 2006). Kualitas karakter manusia akan dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan dan komitmen manusia dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral yang berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu hasil pemikiran para tokoh terkait dengan karakter dapat menjadi referensi solusi dalam menghadapi problem kehidupan dan mempersiapkan generasi baru yang bermartabat melalui penguatan pendidikan karakter manusia. Salah satu aliran filsafat yang membahas tentang karakter manusia yaitu Filsafat Buddhisme. Dalam hal ini perlu dilakukan kajian lebih cermat dan teliti untuk memperoleh manfaat bagi proses penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini membahas tentang nilai filosofis filsafat buddhisme yang direlevansikan dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui studi pustaka (Andi, 2012; Sugiyono, 2017). Data primer membahas tentang filsafat buddhisme, sedangkan data sekunder berupa data pendukung dalam melakukan analisis. Setelah mendapatkan data primer maka selanjutnya dilakukan proses inventarisasi terkait dengan nilai filosofis filsafat buddhisme, selanjutnya dilakukan evaluasi kritis untuk mengevaluasi terkait dengan nilai filosofis filsafat buddhisme. Pada proses berikutnya dilakukan analisis kritis sehingga dapat menemukan relevansi filsafat buddhisme terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Ajaran Filsafat Buddhisme

Buddhisme sebagai salah satu aliran filsafat dalam pemikiran filsafat Timur, merupakan jalan kebijaksanaan bertujuan untuk memperbaiki dan menyeimbangkan kualitas hidup manusia, dengan jalan meniadakan sumber penderitaan. Menurut Muji Sutrisno (1993) ajaran

Buddhisme mudah diterima dengan ketentuan sebelum mengenalnya harus memiliki kesadaran memahami kerangka jalan kebijaksanaan.

Ajaran pokok Filsafat Buddhisme dijabarkan dalam *arya satyani* atau empat kebenaran mulia dan delapan jalan kelepasan, Adapaun yang dimaksud dengan *arya satyani adalah dukha, samudaya, nirodha, dan marga* (Harun Hadiwijono,1971). *Dukha* memiliki makna penderitaan artinya di dalam kehidupan manusia tentu akan mengalami sebuah penderitaan. Misalnya dalam hidup seseorang tidak dapat dilepaskan dari rasa sakit, kehilangan orang yang dicintai, perceraian dan tidak mendapat sesuatu yang diinginkan. Kehidupan di dunia ini menurut Buddhisme tidak ada yang kekal dan akan selalu mengalami perubahan, hal tersebut juga terjadi di dalam kehidupan manusia. Sehingga manusia hendaknya menyadari sepenuhnya sehingga manusia mampu melepaskan diri dari kelahiran kembali yang banyak menimbulkan penderitaan.

Samudaya atau sebab artinya bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia itu memiliki sebab. Adapun sebab yang utama adalah keinginan manusia itu sendiri. Manusia dengan panca inderanya selalu terikat dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, maka manusia tersebut akan semakin menderita. Jadi penderitaan itu berasal dari keinginan atau nafsu yang selalu memberikan dorongan untuk dipenuhi, keinginan inilah yang sebenarnya merupakan sumber penderitaan,

Nirodha atau pemadaman yang berupa peniadaan secara sempurna keinginan manusia dari penyebab timbulnya penderitaan. Oleh karena itu manusia perlu menghindarkan diri dari ketidaktahuan (*avidya*) tentang hakikat kehidupan.

Marga atau jalan kelepasan merupakan jalan yang berupa untuk menuju pemadaman dan penderitaan. Hal tersebut dicerminkan di dalam ungkapan percaya terhadap yang benar, maksud yang benar, berkata pada yang benar, perbuatan benar, hidup yang benar, usaha sesuai yang benar, ingatan yang benar, serta melakukan *samadhi* yang benar.

Dalam hubungannya dengan pemadaman keinginan maka semuanya telah mencakup hal-hal yang seharusnya dilakukan manusia. Pedoman kebijaksanaan mencakup cara melihat dan mencermati hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Pedoman kebijaksanaan meliputi percaya dan maksud yang benar, sedangkan pedoman tingkah laku meliputi: berkata terhadap sesuatu yang benar, perbuatan benar, hidup yang benar, usaha yang benar. Sedangkan pedoman disiplin meliputi ingatan (cara berpikir) yang benar, melakukan *samadhi* yang benar. Pedoman tersebut menjadi salah satu landasan manusia dalam menghadapi persoalan hidup.

Buddhisme mulai masuk di daratan Cina pada pertengahan abad pertama Masehi yang pada waktu itu Cina di bawah pemerintahan Kaisar Ming (58-78 Masehi) (Fung Yu Lan, 1960:241). Di Cina pada waktu itu sudah berkembang aliran, terutama Filsafat Konfusianisme, bertujuan untuk memperbaiki dan menyeimbangkan hubungan antar sesama manusia, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Terdapat beberapa faktor ajaran filsafat buddhisme dapat menjadi solusi dalam permasalahan kehidupan sosial masyarakat antara lain:

- 1) Filsafat buddhisme menekankan terhadap penguatan batin. Misalnya ketika seseorang yang telah meninggal maka akan masuk ke dalam nirwana dan akan merasakan kehidupan yang bahagia.
- 2) Ketika seseorang di dalam hidupnya tidak dapat menyelesaikan masalah hidup maka kemudian seseorang tersebut dapat masuk ke dalam biara-biara karena akan

mendapatkan kedamaian dan ketentraman jiwa. Sehingga akan terbebas dari kesulitan hidup.

- 3) Buddhisme Mahayana memberikan pemahaman bahwa setiap penganutnya akan memperoleh keselamatan hidup. Hal tersebut berbeda dengan filsafat Konfusianisme yang akan mendapatkan keselamatan yaitu hanya kaum terpelajar yang mampu mempelajari dan mengamalkan kitab klasik. Sama halnya dengan Taoisme yang mengajarkan bahwa orang yang akan merasakan hidup bahagia yaitu orang yang hidup berdampingan dengan alam.
- 4) Etika Buddhisme mengajarkan tentang perlunya maksud perkataan, perbuatan, hidup, usaha dan ingatan yang benar (Harun Hadiwijono, 1976).

Pandangan Buddhis beranggapan bahwa, manusia terdiri dari nama (batin) dan rupa (jasmani) (Tanumihardja, 2016). Nama diartikan sebagai pikiran atau *mentality* sebagai kumpulan dari perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran (Budhistdoor, 2021). Rupa yang biasa disebut jasmani merupakan suatu keadaan yang dapat mengalami perubahan akibat kedinginan dan kepanasan (Abhidhammatha, 2002).

Para penganut Buddha di dalam hidupnya tidak hanya ingin mencapai kebahagiaan duniawi melainkan juga dapat merealisasikan kebahagiaan yang terbebas dari *dukkha* dan *nibbana* (Tanumihardja, 2006). *Dukkha* dipahami sebagai penderitaan, sedangkan *Nibbana* merupakan suatu kenyataan yang terbebas dari nafsu. Maka dari itu hidup menurut pandangan Buddhisme itu menderita karena terikat pada nafsu. Menurut Maslow (Schultz, 2013:262) setiap orang terlahir dengan kebutuhan *insticoid* yang mengarahkan pada pertumbuhan, perkembangan dan aktualisasi. Dalam hal ini semua orang tahu secara alami kekurangan yang menyebabkan penderitaan dan termotivasi untuk mengatasinya. Aktualisasi diri dapat dikatakan sebagai tujuan akhir dari pengembangan diri. Untuk mencapai aktualisasi diri seseorang harus terbebas dari tekanan masyarakat, kebutuhan tingkat bawah, dan saling menyayangi serta mengerti secara realitas kelebihan, kelemahan, kebajikan dan keburukan diri (Schultz, 2013).

Individu yang telah teraktualisasi memiliki beberapa karakteristik yang mampu mempersepsi kenyataan dengan efisien menerima dan apresiasi, menghawatirkan masalah penting hidup, rileks, nyaman dan otonomi, spontan, simpel, natural, kreatif dan humoris dan memiliki pengalaman mistis yang memberikan rasa transenden (Feist, 2018). Dalam ajaran buddhis, bentuk pengembangan diri dapat dilakukan melalui meditasi yang dikenal dengan *bhavana*. *Bhavana* merupakan cara seseorang dalam mengembangkan batin diri untuk menjadi lebih bersih dan suci (Tanumihardja, 2016). Meditasi yang dilakukan dengan memusatkan konsentrasi pada suatu objek dapat mengembangkan *mindfulness*. *Mindfulness* dapat diartikan sebagai perhatian dari momen ke momen serta kesadaran tanpa menghakimi sehingga seorang hadir di momen saat ini dengan sepenuhnya terbuka tanpa reaksi maupun kritikan (Kabat-Zinn, 2015).

Pemikiran buddhisme memiliki peranan penting dalam filsafat Cina. Buddhisme juga dipandang sebagai pengembangan kehidupan spiritual untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui meditasi. Meditasi tersebut dilakukan untuk mengubah diri sendiri dalam rangka mengembangkan kualitas kesadaran, kebaikan, dan kebijaksanaan dengan tujuan menemukan kedamaian perasaan dan pikiran.

Nilai Karakter Filsafat Buddhisme

Berikut adalah nilai dari karakter filsafat Buddhisme

1) Kesabaran

Filsafat buddhisme mengajarkan tentang arti kesabaran hidup yang tidak bahagia secara terus menerus dan menderita selamanya. Sehingga manusia diharapkan untuk bersabar menjalani kehidupan.

2) Keikhlasan

Semua yang terjadi di dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari ketetapan hidup, sehingga manusia dalam menjalani hidup harus dapat mengendalikan diri dari penyebab yang akan menimbulkan penderitaan.

3) Kesederhanaan

Manusia dalam pandangan filsafat buddhisme diharapkan dapat mengendalikan diri dari keinginan duniawi karena kebahagiaan diri tidak hanya diperoleh untuk kebahagiaan duniawi melainkan juga dapat terhindar dari penderitaan yang membelenggu diri manusia. Kehidupan manusia yang hidup dengan sederhana maka akan memperoleh kedamaian diri.

4) Bijaksana

Manusia dalam bersikap terhadap orang lain seharusnya bersikap bijaksana, hal tersebut dicerminkan melalui sikap, tingkah laku, perkataan, perbuatan, dan cara pikir yang benar. Hal tersebut menjadi sesuatu yang penting karena dapat menjadi landasan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”*. Berdasarkan tujuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat problem sikap-sikap yang tidak mencerminkan nilai luhur bangsa. Misalnya sikap mementingkan diri sendiri, korupsi, pembunuhan, konflik antar kelompok dan lainnya.

Dalam bidang pendidikan masih terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik. Misalnya kekerasan yang dilakukan oleh guru, tawuran antar siswa, bullying dll. Selain itu Thomas Lickona (1992) menyatakan bahwa sebuah bangsa akan menuju pada kehancuran yang ditandai dengan (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) semakin rendah rasa hormat kepada orang yang lebih tua (3) kaburnya moral baik (4) seks bebas dan alkohol (5) rendahnya rasa tanggungjawab sebagai individu dan warga negara. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi pada tindakan nyata. Dengan kata lain pendidikan di sekolah lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek psikomotor yang menjadi inti pembelajaran.

Fenomena krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter. Menjadi agenda penting yang harus dilaksanakan, sehingga generasi muda penerus bangsa dapat diselamatkan dari degradasi moral. Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang lebih baik sehingga dapat mengembangkan peradaban hidup di masa depan. Hal tersebut perlu dipersiapkan dengan cara memperbaiki diri. Sebagaimana yang diajarkan dalam filsafat buddhisme yang menekankan pada memperbaiki diri “*dari dalam*” yaitu menerima bahwa hidup di dunia tidak abadi. Hal tersebut menjadi penguat diri, sehingga dalam hidup tidak berambisi untuk menguasai dunia.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian sebelumnya yang membahas mengenai karakter ditemukan beberapa pembahasan di antaranya yakni, karakter merupakan ciri khas perilaku seseorang dalam menjalani kehidupannya. Karakter seseorang tercermin melalui sikap yang ditunjukkan kepada orang lain. Misalnya kejujuran, kerja keras, toleransi, adil, amanah dan lainnya.

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui suatu sistem pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai sosial maupun budaya yang berlaku pada masyarakat. Harapannya dapat terimplementasi pada perilaku kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik tersebut akan menjadi suatu karakter dari seseorang (Hidayah, 2015).

Makna karakter berasal dari bahasa inggris *character* yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Kata tersebut pada awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari keping koin, namun pada akhirnya istilah *character* dapat digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan yang lainnya dan pada akhirnya digunakan untuk menyebut kesamaan antara kualitas setiap orang dan membedakan kualitas orang lain (Muin, 2011). Selain itu karakter merupakan seperangkat karakteristik psikologis meliputi empati, kasih sayang, hati nurani, penalaran moral, nilai moral, kepekaan dan kepedulian sehingga dapat memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai moralitas yang berlaku (Berkowitz dan Hoppe, 2009).

Pendidikan karakter di Indonesia dapat bersumber dari nilai Pancasila, sosial, kebudayaan, agama dan lainnya yang telah berkembang dan tercermin melalui sikap dan perbuatan masyarakat. Sementara berdasarkan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 (delapan belas) nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter di antaranya: (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersabhat/komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab (Said Hamid, 2010).

Pendidikan karakter di Indonesia ajarkan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan karakter diajarkan kepada siswa yang dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun pertemanan. Dalam hal ini pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah dilakukan oleh seorang pendidik. Seorang guru memiliki peran terhadap proses membentuk karakter di sekolah karena murid dapat berperilaku dengan cara dibimbing tulus oleh guru maupun melalui hal yang dicontohkan oleh guru.

Karakter yang dicerminkan oleh seorang guru akan berpengaruh terhadap kelancaran dan proses pengembangan pendidikan karakter di sekolah (Lukman, 2021). Pendidikan karakter menjadi hal penting yang harus dipahami oleh berbagai pihak sebagai upaya mencetak generasi unggul dan berkarakter. Sehingga pendidikan akan memberikan sebuah kontribusi terhadap perkembangan moral, kebajikan maupun karakter seseorang (Buganza, 2012).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat menentukan pilihan terhadap keputusan baik buruk, memelihara sikap baik serta mengimplementasikan nilai kebaikan melalui sikap dan perbuatan (Omeri,2015).

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk sikap mental seseorang menjadi lebih kuat dan berkualitas. Hakikat pendidikan karakter yaitu mengurai masalah pokok kehidupan sosial masyarakat antara lain, nilai yang berkaitan dengan hakikat hidup, karya, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya (Sulistyarini, 2011).

Karakter yang baik dapat dibangun melalui nilai moral dan nilai sosial yang telah menjadi kesepakatan masyarakat, seperti orang yang memiliki sikap rendah hati, jujur, sabar, ikhlas dan bertanggungjawab termasuk dalam kategori berkarakter baik (Cubukcu, 2012)

Relevansi Filsafat Buddhisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan akan terus berlanjut hingga benar-benar terimplentasi dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Hal tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pengembangan nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan secara formalitas, namun tercermin melalui sikap dan perbuatan yang ditunjukkan terhadap orang lain. Hal tersebut dapat tercapai jika melalui pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua maupun guru di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa juga harus diajarkan secara sistematis dan holistik, sehingga seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter didasari kesadaran tentang pentingnya kebajikan. Pendidikan menjadi kunci berfungsinya suatu kehidupan masyarakat, sehingga diharapkan dapat tercipta kehidupan yang selaras dan sesuai dengan tujuan. Hal tersebut mendorong pentingnya sebuah pendidikan yang berkualitas dan tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan namun juga pemikiran kritis dan keterampilan dalam menyikapi masalah.

Seseorang dalam sikap dan perilaku akan mencerminkan internalisasi nilai moral dan sosial yang telah dipahaminya. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter. Nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat dapat menjadi pedoman hidup sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas karakter dan memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Budi pekerti merupakan salah satu nilai luhur dan merupakan pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Hal tersebut diposisikan sebagai suatu nilai instrumental terhadap sesuatu. Kehidupan manusia pada realitanya tidak hanya berhadapan dengan objek namun akan menghadapi berbagai sesuatu termasuk hambatan dan rintangan. Manusia dalam hidupnya dapat mengelola emosi dalam diri, bangkit dari keterpurukan dan dapat bersatu dengan diri sendiri.

Manusia memiliki karakter yang berbeda dengan orang lain, sehingga karakter tersebut yang menjadi suatu ciri khas. Seseorang yang memiliki karakter baik maka akan dicerminkan melalui sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui dalam realitas kehidupan tidak sedikit generasi muda yang mulai mengabaikan nilai moral, tidak dipungkiri generasi muda cenderung menyukai budaya asing yang lebih dianggap kekinian dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sikap tidak peduli dan lebih mementingkan diri

sendiri menjadi salah satu latar belakang sifat-sifat dari generasi muda saat ini dengan istilah *hidupmu adalah hidupmu, hidupku adalah hidupku*. Tidak sedikit dari generasi penerus bangsa yang mengabaikan saran dan kritik membangun untuk sikap lebih baik, karena dianggap mengekang kebebasan.

Manusia merupakan makhluk yang unik karena dihadapkan dengan dirinya sendiri (Drijarkara, 1969). Pada realitanya manusia mampu mengelola diri sendiri, berdamai dan berjarak dengan diri sendiri. Berkaitan dengan karakter manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan sikap yang sesuai dengan nilai yang dianut pada lingkungan kehidupan masyarakat. Buddhisme mengajarkan tentang adanya penghiburan diri terhadap seseorang yang menderita. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap untuk bersabar, karena kehidupan dunia tidak abadi dan setelah manusia meninggal dunia maka akan mendapatkan perlakuan seperti yang dilakukan semasa hidup.

Sikap tersebut menjadi penting dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, karena akan mengajarkan untuk bersikap sabar serta selalu berbuat kebaikan terhadap sesama. Selain itu manusia hendaknya berkumpul dengan orang-orang yang memiliki karakter baik, karena dapat mempengaruhi karakter seseorang dan memberikan kedamaian dalam hidup. Sejalan dengan tujuan tersebut, tidak heran apabila generasi saat ini lebih banyak berkumpul bersama teman-teman yang kadang tidak memiliki tujuan yang jelas. Sehingga sikap tersebut harus dapat dihindarkan dengan cara selektif dalam pertemanan.

Krisis moral yang terjadi pada generasi muda saat ini salah satunya diakibatkan dari proses pembinaan kognitif yang lebih menekankan pada proses pengetahuan akademik dibandingkan dengan pembinaan moral dan praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak kehidupan masyarakat yang mengalami permasalahan hidup yang kompleks. Misalnya kemiskinan, pembunuhan, korupsi, konflik, maupun tindak kejahatan lainnya.

Fenomena tersebut berlawanan dengan ajaran filsafat buddhisme yang menekankan terkait dengan menghindari penderitaan hidup yang dapat dilakukan melalui beberapa cara. Salah satu akibat penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan hasil dari keinginan manusia itu sendiri akibat hawa nafsu yang ingin terpenuhi semua, apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kecemasan dan kekecewaan dalam diri. Selain itu dalam hidup manusia juga harus ditekankan untuk menghindari kesempurnaan, karena jika hal tersebut tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan penderitaan. Seseorang jika ingin mencapai hidup bahagia maka harus dapat memiliki karakter yang kuat dengan berpedoman sikap disiplin, cara berpikir yang benar dan bersikap benar.

Filsafat Buddhisme memiliki relevansi bagi pendidikan karakter di Indonesia. Hal tersebut dicerminkan melalui nilai-nilai karakter filsafat buddhisme di antaranya:

Nilai Kesabaran dalam filsafat buddisme mengajarkan tentang kehidupan manusia yang menerima kenyataan hidup. Tidak ada kehidupan yang membahagiakan secara terus menerus, dan tidak ada penderitaan yang terjadi secara terus menerus. Kehidupan manusia selalu berputar, sehingga apabila manusia diberikan cobaan hidup maka hendaknya menerima dengan sabar. Nilai karakter ini menjadi penting karena saat ini banyak generasi penerus bangsa yang menginginkan sesuatu dengan cara yang instan tanpa melalui proses. Sehingga apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku yang tidak sopan seperti mencuri, marah, berkelahi, depresi dan lainnya.

Nilai Keikhlasan, filsafat buddhisme mengajarkan tentang arti keikhlasan yang dijalani manusia dalam menghadapi persoalan hidup. Semua yang terjadi dalam hidup tidak terlepas

dari ketetapan. Hal ini menjadi relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia, karena bersikap ikhlas menjalani hidup yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan menjadi sebuah beban bagi sebagian orang.

Nilai Kesederhanaan, filsafat buddhisme mengajarkan tentang hidup yang sederhana dengan cara mengendalikan diri dari keinginan duniawi, karena tujuan hidup manusia tidak hanya kebahagiaan duniawi melainkan juga terbebas dari belenggu penderitaan. Nilai karakter ini menjadi penting karena di era saat ini banyak generasi muda yang terbawa arus perkembangan zaman. Sehingga banyak generasi muda yang berlomba-lomba untuk mengikuti *trend* perkembangan zaman berupa cara berpakaian, gadget, cara bersosialisasi dan lainnya.

Nilai bijaksana, filsafat buddhisme mengajarkan tentang bijaksana dalam hidup yang dicerminkan melalui sikap, perbuatan, cara pikir, maupun perkataan. Hal tersebut relevan bagi pendidikan karakter di Indonesia, sehingga dapat membiasakan generasi penerus bangsa untuk bersikap bijaksana dalam berbagai hal. Situasi saat ini banyak generasi muda yang kurang bijaksana dalam bersikap misalnya dalam bijaksana dalam bermedia sosial, bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup.

Selain itu filsafat buddhisme mengajarkan terkait dengan cara menghindari penderitaan hidup. adapun cara untuk mencapai kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan yaitu dengan cara mengurangi keinginan untuk memenuhi hawa nafsu duniawi. Keinginan tersebut tidak akan pernah selesai selama manusia hidup di dunia, karena akan terus bertambah keinginannya. Namun apabila seseorang telah meredam diri untuk memenuhi keinginannya maka akan terhindar dari penderitaan hidup. hal tersebut menjadi salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan karakter, karena siswa akan bersikap semestinya tanpa memaksakan diri secara berlebih.

Karakter seseorang dapat terbentuk melalui sebuah pembiasaan pengembangan diri yang dilakukan dengan cara meditasi *bhavana* yaitu pengembangan batin seseorang menuju ke arah yang lebih bersih dan suci. Hal tersebut dapat dilakukan melalui meditasi yang memusatkan konsentrasi pada suatu objek yang dapat mengembangkan (perhatian) *mindfulness*. Karakter seseorang berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*) sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga komponen tersebut akan menjadi karakter yang baik apabila didukung pengetahuan, keinginan dan tindakan kebaikan (Sulistyarini, 2015). Melalui meditasi *bhavana* akan mendorong seseorang untuk bersikap arif dan bijaksana serta menghindari perbuatan yang tidak pantas. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui olah hati untuk bersikap ikhlas, tulus serta bertindak secara jujur.

Sebagai upaya dalam penguatan pendidikan karakter manusia, maka dapat menginternalisasikan ajaran filsafat buddhisme dengan menerapkan sikap dan perbuatan yang tidak menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan percaya terhadap segala hal yang terjadi saat ini misalnya penderitaan bahwa setelah kematian seseorang telah memasuki nirwana maka akan mendapatkan suatu kebahagiaan. Seseorang juga dapat mencontoh sikap yang apa adanya yaitu bersikap jujur dalam berbagai sikap, perkataan dan perbuatan. Degradasi moral yang terjadi saat ini salah satunya akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam membendung hawa nafsu, sehingga akan berusaha untuk memenuhinya. Akibatnya akan melakukan segala hal yang dapat mencapai kebahagiaan diri sesaat, hal tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan penderitaan hidup.

Simpulan

Filsafat buddhisme merupakan salah satu aliran dari pemikiran filsafat timur yang memiliki tujuan untuk menyeimbangkan dan memperbaiki kehidupan manusia dengan cara meniadakan sumber penderitaan hidup. Filsafat buddhisme memiliki empat ajaran pokok yaitu dukkha yang berarti manusia dalam hidupnya tidak dapat dilepaskan dari penderitaan. Samudaya yang bermakna bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia terjadi karena sebab keinginan nafsu manusia. Niroda yaitu pemadaman berupa peniadaan keinginan manusia dari hal-hal yang menyebabkan penderitaan hidup. Marga, atau jalan kelepasan merupakan jalan yang dibentuk dengan tujuan meniadakan pemadaman dan penderitaan. Selain keempat ajaran pokok tersebut filsafat buddhisme memiliki nilai karakter diantara kesabaran, keikhlasan, kesederhanaan dan bijaksana.

Ajaran dan nilai karakter dari filsafat buddhisme memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter di Indonesia, hal tersebut dapat diimplementasikan melalui sikap dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru terhadap anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Referensi

- Andi, P, (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Jogjakarta:Ar Ruzz Media.
- A Ghufro dan Hidayati, (2017), Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar, *Cakrawala Pendidikan* 37(2) 309-319.
- Berkowitz dan Hoppe, (2009), Character Education and Gifted Children, *High Abil* 20(2) 131-142.
- Creel, H.G, (1954), *Chinese Thought From Confucius to Mao Tse-Tung*, Chicago: The University of Chicago Press
- Doni A. Koesoema, (2012), *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Drijarkara, (1969), *Filsafat Manusia*. Yogyakarta:Penerbit Jajasan Kanisius.
- Fatchul Muin, (2011), *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta, Penerbit ar-Ruzz Media.
- Feisst, J & Roberts, T.A (2018). Theories of Personality 9th Edition. New York: McGraw Hill Companies.
- Harun Hadirijono, (1971), *Agama Hindu dan Agama Buddha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- J.Buganza, (2012), Ethics, Literature and Education. *Ethics Edu* 7(2) 125-135
- Kaelan, (2005), *Metode Penelitian dalam Bidang Filsafat*. Paradigma, Yogyakarta
- Kabat-Zinn, J, (2015), Mindfulness. *Mindfulness*, 6 (6) 1481-1483.
- Lickona, Thomas, (1992), *Educating for Character:How Our School Can Teach Respect and Resposibility*, New York: Bantam Books.
- Lukman, (2021),Effective Teachers Personality in Strengthening Character Education, *International Journal Research Education* 10(2) 512-512.
- Omeri, Nopan, (2015), Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Manajer Pendidikan* 9(3) 464-468
- R. Barrow, (2006),Moral Education's Modest Agenda, *Ethics Education* 1(1) 3-13
- S. Soeprapto, (2013), Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan, *Cakrawala Pendidikan* vol XXXII(2) 266-276.
- Said Hamid Hasan dkk, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E.,(2013),Theories of Personality 10th Edition. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning Organization.

- Tanumihardja, E. Sapardi & Heryo, (2016), *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Budha*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI.
- Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Laksana.
- Z.Cubukcu, (2012), The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Sudents. *Kuram ve Uygulamada Egit. Bilim 12 (2) 1526-1534*.